
PROBLEMATIKA STIGMA BURUK DAN INTOLERANSI ANAK “PUNK”

Nur Hana Putri Nabila
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: hana.putri19@mhs.uinjkt.ac.id

Submit: 08 Februari 2022, **Revisi:** 10 Maret 2022, **Approve:** 12 September 2022

Abstract

Religious moderation is one of the keys to creating tolerance and harmony. In a multicultural society like Indonesia, which has the largest Muslim population in the world, religious moderation is important. Religious moderation strives so that religious people are expected to treat others well, accept differences, and live together in peace and harmony. However, religious moderation in Islam is still lacking and there is a low sense of tolerance in society. One of them is that punk children are always underestimated when carrying out worship. Not only that, when they do good they are always suspected and underestimated. Therefore, the research method used is field research with a qualitative descriptive approach. The subjects in this study, namely the founder of Underground Tasawuf, namely Ustad Halim Ambiya, punk children, and street children who have settled in Underground Tasawuf. Data sourced from primary data and secondary data. The results of the study show that the implementation of religious moderation plays an important role in punk and street children after being educated through the Underground Sufism community.

Keywords: Religious Moderation; Tolerance; Punk Children; Community

Abstrak

Moderasi beragama merupakan salah satu kunci terciptanya toleransi dan kerukunan. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia, moderasi beragama menjadi hal yang penting. Moderasi beragama berupaya agar umat beragama diharapkan dapat memperlakukan orang lain secara baik, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai, dan harmoni. Namun, moderasi beragama dalam agama Islam masih kurang tertanam dan rendahnya rasa toleransi di tengah masyarakat. Salah satunya adalah anak punk selalu dipandang sebelah mata ketika menjalankan ibadah. Tidak hanya itu, ketika mereka berbuat baik pun selalu dicurigai dan dipandang sebelah mata. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah field research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini, yakni pendiri Tasawuf Underground, yaitu Ustad Halim Ambiya, anak punk, dan anak jalanan yang telah menetap di Tasawuf Underground. Data yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian bahwa implementasi moderasi beragama sangat berperan penting pada anak punk setelah dididik melalui komunitas Tasawuf Underground.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Toleransi; Anak Punk; Komunitas

Pengutipan : Hana Putri Nabila, Nur. Problematika Stigma Buruk Dan Intoleransi Anak "Punk". *Jurnal Kommunity Online*, 3 (2), 2022, 165-176. doi: 10.15408/jko.v3i2.30992

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari atas berbagai macam etnis, suku bangsa, ras, golongan, dan agama. Dalam konteks tersebut, juga terdapat keragaman cara berpikir dan bersikap. Kenyataan ini merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah Yang Maha Esa. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sepatutnya terus dijaga oleh seluruh elemen bangsa Indonesia. Dalam upayanya menjaga persatuan antar-anak bangsa, tantangannya tidak hanya berkaitan dengan perbedaan identitas yang ada, melainkan juga berkaitan dengan moderasi beragama.

Indonesia memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting perihal moderasi beragama. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat merupakan paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman terhadap segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku maupun bangsa itu sendiri (Dawing, 2017).

Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Kunci keseimbangan pada modersi yakni dengan menolak ekstremisme dan liberalisme. Hal itu bertujuan demi terciptanya perdamaian dan terpeliharanya peradaban. Oleh sebab itu, umat beragama seharusnya dan diharapkan dapat memperlakukan orang lain secara baik, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai, dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan sebuah pilihan, melainkan keharusan yang harus ditanamkan pada diri masyarakat (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama dalam agama Islam masih kurang tertanam dan rendahnya rasa toleransi di tengah masyarakat. Salah satunya adalah anak punk selalu dipandang sebelah mata ketika menjalankan ibadah. Tidak hanya itu. ketika mereka berbuat baik pun selalu dicurigai dan dipandang sebelah mata. Salah satu ancaman terbesar yang menyebabkan disintegrasi sebagai masyarakat muslim adalah terlalu fanatik dengan agama, memakai emosi dalam beribadah, dan menganggap bahwa seorang muslim yang menjalankan ibadah secara minimal dianggap menjalankan agama islam dengan porsi setengah-setengah.

Subjek pada penelitian ini, yakni pendiri Tasawuf Underground, yaitu Ustad Halim Ambiya, anak punk, dan anak jalanan yang telah menetap di Tasawuf Underground. Dalam mengambil data, penulis mengadakan pengamatan lapangan. Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang diuraikan diatas, maka lokasi yang dipilih untuk diteliti adalah Komplek Ruko Ciputat, Jl. RE Martadinata No. 27, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15411. Pemilihan tempat ini didasarkan pada titik kumpul kegiatan Komunitas Tasawuf Underground bersama anak punk dan anak jalanan.

Permasalahan yang akan dibahas adalah mengapa anak punk dianggap sebelah mata dan dipertanyakan Islamnya? Program apa yang dijalankan Tasawuf Underground untuk menjunjung tinggi toleransi baik intra-Agama Islam maupun antaragama? Adapun tujuannya adalah mengetahui peranan penting dan implementasi moderasi beragama pada komunitas Tasawuf Underground, serta mengetahui perubahan pada anggota komunitas di dalamnya dan masyarakat sekitar

METODE

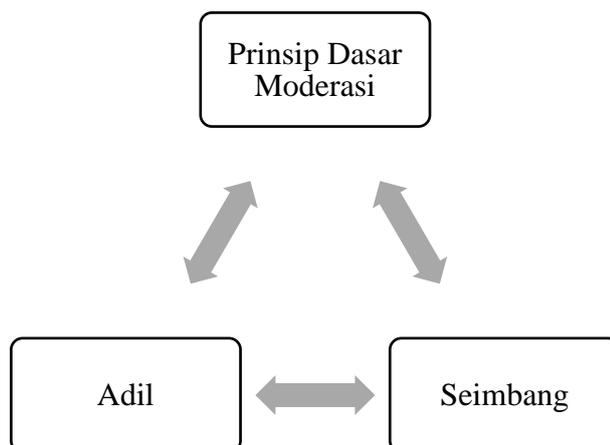
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Penelitian ini juga menggunakan teknik *field research* dengan mengumpulkan data di lapangan, yakni di Tasawuf *Underground*. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2008). Penelitian ini dilakukan di Tasawuf *Underground* berlokasi di Komplek Ruko Ciputat, Jl. RE Martadinata No.27, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15411.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Dalam konteks pemikiran keislaman di Indonesia, konsep moderatisme Islam memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik, yaitu: Pertama, ideologi nonkekerasan dalam mendakwahkan Islam. Kedua, mengadopsi pola kehidupan modern, seperti sains dan teknologi, HAM, demokrasi, dan lain-lain. Ketiga, menggunakan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*). Dengan demikian, kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, kerja sama, dan harmoni antarkelompok agama yang berbeda-beda (Hilmy, 2012).

Tabel 1. Prinsip Dasar Moderasi



Dengan demikian, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderatisme ajaran Islam yang sesuai dengan misi *Rahmatan lil 'Alamin* memerlukan sikap antikekerasan dalam berbicara dan bersikap di tengah masyarakat, memahami perbedaan yang ada, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat Ilahiyah, menggunakan *istinbath*, yakni Al-Quran dan Sunnah dalam menerapkan hukum, serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk mengatasi dinamika persoalan di masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, perbedaan sikap akan menjadi harmonis dalam kehidupan sosial. Keberadaan Islam moderat cukup menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW. Namun, untuk mengembalikan citra Islam maka diperlukan moderasi agar penganut lain dapat merasakan kebenaran ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* (Kholiq, 2019).

Moderasi beragama memiliki dua prinsip. Prinsip pertama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktekkan semua konsep dari moderasi beragama itu sendiri. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang (Kementerian Agama RI, 2019)

Prinsip kedua adalah keseimbangan, istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan,

Namun, keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain yang dapat merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang dalam mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal (Kementerian Agama RI, 2019).

Anak Punk

Departemen Sosial Republik Indonesia mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah, berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (Basthit et al., 2015)

Bertato, rambut gondrong, celana ketat, dan piercing sebuah penampilan yang identik dengan anak punk. Sering kali masyarakat memandang mereka dengan sebelah mata. Tidak memiliki agama dan tidak memiliki tujuan.

Secara keseluruhan, unsur-unsur yang melekat pada *style* anak punk lebih mudah dikenali misalnya, baju yang dipenuhi aksesoris yang berbahan logam (berbentuk bulat, segitiga, atau yang menyerupai duri), sepatu boots, rambut mohawk ala suku indian. Punk merupakan salah satu bentuk budaya anak muda yang memiliki semangat antikemapanan, namun menjunjung tinggi kebebasan berekspresi dalam masing-masing individu (Martono & Arsita, n.d., 2009).

Anak punk dan anak jalanan sebenarnya memiliki perbedaan. Beberapa masyarakat awam berpikir anak punk adalah anak jalanan. Akan tetapi, punk merupakan sebuah gaya hidup dan pilihan dimana mereka memiliki banyak definisi, seperti anak punk memiliki gaya identik yang hanya sebatas gaya berbusana saja, punk aliran musik, dan punk yang hanya mengikuti tanpa mengetahui makna yang sebenarnya dari punk itu sendiri. Hal tersebut membuat nama punk menjadi negatif di lingkungan masyarakat. Anak punk biasanya sangat tidak membatasi hidupnya mamun menuntut dirinya untuk berkreasi tanpa batas dan sesuai keinginan mereka sendiri tanpa paksaan dari siapapun (Fahreza, 2017).

Komunitas Tasawuf *Underground*

Komunitas merupakan sekumpulan anggota yang saling terhubung rasa saling memiliki dan terikat antara satu dengan lainnya. Selain itu, mereka percaya bahwa kebutuhan anggota pada sebuah komunitas itu sendiri akan lebih mudah terpenuhi jika para anggota saling berkomitmen untuk terus bersama-sama. Komunitas yang sangat peduli dan merangkul anak-

anak punk dan jalanan di area Jabodetabek. Mereka membutuhkan pendekatan secara khusus agar menjadi insan yang berguna bagi masyarakat dan lingkungannya.

Tasawuf *Underground* merupakan komunitas yang merangkul anak-anak punk dan anak jalanan dan berupaya untuk mendekatkan mereka dengan agama Islam. Selain itu, komunitas ini bertujuan untuk mengubah hidup mereka dengan berhijrah dan meningkatkan kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat. Dengan demikian, hadirnya komunitas ini diharapkan akan menjadikan wadah untuk memberikan pengetahuan tentang hijrah pun mengenalkan agama kepada mereka.

Tabel 2. Data Anak Punk dan Anak Jalanan yang Dibina di Tasawuf *Underground*

Tahun	Tersentral di	
	Pondok Tasawuf <i>Underground</i>	Menyebar
2016	-	18 orang
2017	-	38 orang
2018	8 orang	76 orang
2019	16 orang	104 orang
2020	24 orang	146 orang
2021	26 orang	290 orang

Oleh sebab itu, Tasawuf *Underground* memiliki program, yakni ‘peta jalan pulang’. Pertama, jalan pulang kepada Allah. Kedua, jalan pulang kepada orang tua karena tidak cukup membekali dengan pendekatan sosial saja, tetapi agama juga diperlukan. Konsep “Peta Jalan Pulang” yang diimplementasikan pada anak punk dan anak jalanan sangat memberikan dampak secara signifikan. Dalam proses pemberdayaan masyarakat, mereka didampingi, dibantu dan diberikan wadah untuk menemukan jalan keluar dari masalah mereka, terutama masalah agama (Nur Hana, 2021).

Salah Paham dan Krisis Moderasi Beragama

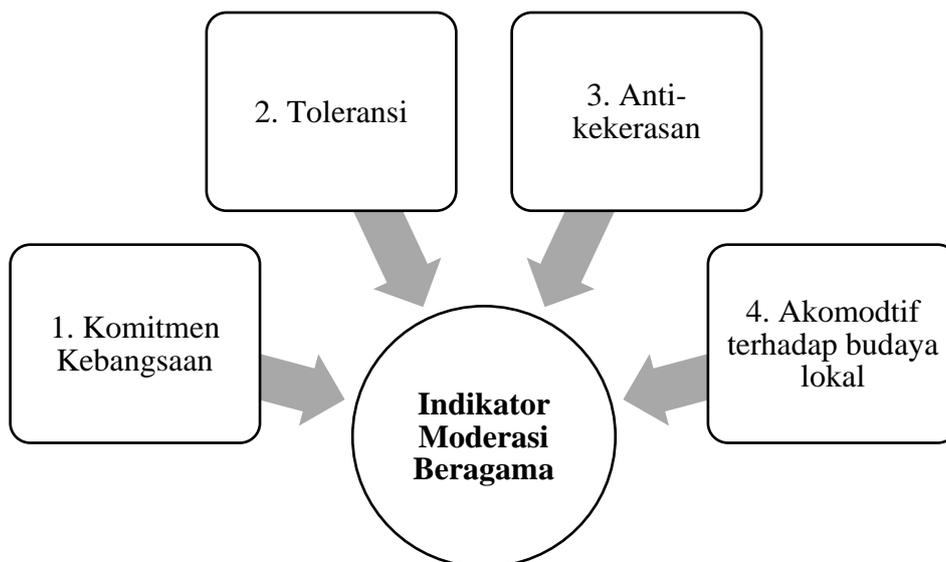
Moderat adalah sebuah kata yang sering disalahpahami dalam konteks beragama di Indonesia. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh pendiriannya, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Moderat disalahpahami sebagai kompromi

keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain.

Seorang yang moderat sering kali dicap tidak sempurna dalam beragama karena mereka dianggap tidak menjadikan keseluruhan ajaran agama sebagai jalan hidup, serta tidak menjadikan perilaku pemimpin agamanya sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Masyarakat yang beragama Islam menuntut para pemuda untuk memegang teguh moderat dan menjunjung tinggi toleransi. Meninggalkan sikap yang ekstrem dan menyimpang dari Islam.

Akan tetapi, kita mengakui Islam sebagai agama kita, tetapi tidak mengikuti sunnahnya; kita membaca Al-Quran tetapi tidak mempraktikkan hukum-hukumnya; kita mengatakan cinta kepada Rasulullah Saw tetapi tidak mengikuti sunnahnya; kita menjunjung toleransi tetapi tidak menjalankannya dan tidak memberikan hak Islam kepada sesama muslim (Qardhawi, 2017).

Tabel 2. Indikator Moderasi Beragama



Anggapan keliru lain yang lazim berkembang di kalangan masyarakat adalah bahwa berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama sama artinya dengan bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma dasar yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan, sehingga dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, mereka yang beragama secara moderat sering dihadap-hadapkan secara diametral dengan umat yang dianggap konservatif dan berpegang teguh pada ajaran agamanya. Kesalahpahaman terkait makna moderat dalam beragama ini berimplikasi pada munculnya sikap antipati masyarakat yang cenderung enggan disebut sebagai seorang moderat, atau lebih jauh malah menyalahkan sikap moderat.

Konsep moderasi beragama yang tertulis di dalam buku kemenag bahwa moderasi beragama

yakni mampu bersikap adil dan seimbang. Akan tetapi, pada kenyataannya pada aspek sosial-agama masih rendahnya toleransi di tengah masyarakat. Salah satunya adalah anak punk selalu dipandang sebelah mata ketika menjalankan ibadah. Tidak hanya itu. ketika mereka berbuat baik pun selalu dicurigai dan dipandang sebelah mata.

Salah satu ancaman terbesar yang menyebabkan disintegrasi sebagai masyarakat muslim adalah terlalu fanatik dengan agama, memakai emosi dalam beribadah, dan menganggap bahwa seorang muslim yang menjalankan ibadah secara minimal dianggap menjalankan agama islam dengan porsi setengah-setengah. Al-Quran telah menjelaskan pluralitas merupakan salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia. Seperti halnya hukum Allah atau Sunnah Allah. Maka dari itu, hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan di hari akhir nanti perihal, mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama dan mengapa terdapat perbedaan manusia antara satu dengan yang lainnya.

Juga dalam al-Quran disebutkan dalam surah Al-Ma'idah ayat 48, yang artinya: *“Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia) telah kami tetapkan Hukum (Syari'ah) dan jalan hidup (minhaj). Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah Dia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal (monolitik). Namun Dia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang telah dikaruniakan kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali; maka Dia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan”* (QS. 5: 48).

Dalam wawancara yang dilakukan oleh anak punk juga merupakan santri Tasawuf *Underground*, Wadoy, mengalami intoleransi oleh masyarakat ketika hendak menjalankan ibadah ke masjid. Meskipun Ia memiliki tato yang melekat pada tubuhnya, masyarakat berpegang teguh stigma negatif baik sosial maupun agama. Menurut Wadoy, setiap ia ke masjid selalu dicurigai oleh masyarakat sebagai pencuri kotak amal, bukan menjalankan ibadah.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”* (QS. Al-Qasas Ayat 77).

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Tetapi kenyataannya terhadap anak punk kurangnya toleransi. Mengutip buku Kementerian Agama RI perihal moderasi beragama, pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Kementerian Agama RI, 2019).

Tidak hanya itu, santri Tasawuf *Underground*, Bintang, menceritakan pengalamannya bahwa sampai sekarang ia masih kurang diterima masyarakat karena memiliki tato di tubuhnya. Pernah suatu ketika Bintang diusir ketika ingin beribadah ke masjid. Implementasi moderasi beragama terhadap sesama muslim masih kurang karena masyarakat masih menanamkan stigma negatif pada diri mereka.

Menurut bapak moderasi beragama, Yusuf Qardhawi (2017) di dunia Islam menyatakan bahwa terjadi kericuhan di kalangan umat beragama karena berlebih-lebihan dalam beragama dan hal ini ditandai dengan sikapnya sebagai berikut:

1. Fanatik pada suatu pendapat;
2. Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah;
3. Memperberat yang tidak pada tempatnya;
4. Sikap kasar dan keras;
5. Buruk sangka terhadap manusia;
6. Terjerumus ke dalam jurang pengafiran.

Implementasi Moderasi Beragama di Tasawuf *Underground*

Moderasi atau jalan tengah, diartikan sebagai bagian dari strategi nirkekerasan, dapat diusahakan dengan tiga cara yakni: Pertama, 'jalan tengah' keberagamaan bisa dijalankan dengan menggunakan mekanisme intraagama dengan melihat pada aspek internal agama Islam itu sendiri melalui pengembangan etika dan toleransi demi mendukung perdamaian dan antikekerasan (Panggabean\ et al., 2010).

Sebagai langkah untuk mengimplementasikan hal tersebut, dapat dilakukan dengan cara menggunakan tafsir teks-teks agama yang menekankan pada sikap toleran dan inklusif yang

berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan. Tidak hanya itu, selain reinterpretasi teks agama, mekanisme internal-agama juga perlu dilakukan dengan menggunakan otoritas tokoh atau pemimpin agama untuk mengajak anak punk agar mengedepankan perdamaian, kemanusiaan, dan toleransi.

Kedua, keberagaman ‘jalan tengah’ juga dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme antaragama. Pada tahap ini, lebih menekankan pada Tindakan sosial. Indonesia sebagai negara multikultural, hal ini dapat dipraktikkan dengan cara membina perdamaian melalui dialog antar individu, kelompok, dan komunitas antaragama. Dengan demikian, dapat membangun pergaulan yang harmonis melalui kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan, berkunjung dalam perayaan hari-hari keagamaan, dan bergaul dengan tanpa ada beban perbedaan. Kerja sama antaragama ini bisa dipraktekkan dalam asosiasi yang berdasarkan kepentingan bersama seperti dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, politik dan budaya (Panggabean\ et al., 2010).

Implementasi yang dilakukan Tasawuf *Underground* dalam mengatasi krisis beragama dan menjunjung toleransi, yakni menanamkan nilai-nilai kemanusiaan baik intraagama maupun antaragama sehingga masyarakat tidak memandang dari penampilannya saja, melainkan terdapat sisi positif dari anak punk baik dalam sosial, ekonomi, dan agama. Oleh karena itu, masyarakat yang datang ke Tasawuf *Underground* merasa aman, damai, dan senang karena mereka juga merangkul kita dari sisi kemanusiaan.

Tidak hanya itu, Tasawuf *Underground* menanamkan nilai-nilai toleransi dengan cara melakukan kerja sama baik antaragama maupun intraagama. Contohnya, mengadakan *Live in Toleransi Bersama SMA Kolese De Britto*, Yogyakarta dengan tema “Aku Manusia yang Memiliki Kemanusiaan”. Terselenggaranya *Live in Toleransi Kelas XI Tahun 2021/2022* ini perlu dipikirkan mengenai teknis dan konsep acaranya, maka dari itu beberapa diskusi dan aksi yang dilakukan diharapkan menjadi jembatan untuk menggali potensi siswa SMA De Britto hidup toleran. Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menjadi tujuan tersebut, yaitu mengajak siswa untuk memahami situasi dan pola kehidupan/kegiatan di komunitas agama dan pondok pesantren dan komunitas sosial lainnya di tengah situasi yang berbeda dari kehidupan mereka sehari-hari.

Hal ini diharapkan agar siswa sekolah tersebut mengetahui pola kehidupan/kegiatan khas komunitas agama, pondok pesantren dan situasi sosial lainnya. Selain itu, komunitas agama, pondok pesantren atau tempat sosial lainnya memiliki dasar cara menjalankan implementasi agama serta sesuatu hal yang diyakininya, sehingga siswa mengetahui peran komunitas agama, pondok pesantren dan tempat sosial lainnya dalam mengajarkan nilai moderasi beragama,

sikap, dan kebermanfaatannya pada anggota, santrinya dan masyarakat secara umum.

PENUTUP

Salah satu ancaman terbesar yang menyebabkan disintegrasi sebagai masyarakat muslim adalah terlalu fanatik dengan agama, memakai emosi dalam beribadah, dan menganggap bahwa seorang muslim yang menjalankan ibadah secara minimal dianggap menjalankan agama islam dengan porsi setengah-setengah. Terjadi krisis moderasi beragama di kalangan anak punk menyebabkan intoleransi baik dilihat dari segi sosial maupun agama.

Masyarakat masih menuduh bahwa orang yang memiliki tato sholatnya tidak diterima dan tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah ibadah. Masyarakat masih melihat orang yang pantas beribadah atau tidak dilihat dari *cover*-nya. Tidak hanya itu, dalam segi sosial pun mereka dianggap maling. Akan tetapi, di sisi lain, terdapat komunitas, yakni Tasawuf *Underground* yang menampung anak punk dan anak jalanan yang bertujuan untuk mendekatkan mereka dengan agama Islam dan memperkuat rasa toleransi kepada masyarakat. Seperti itu mereka memanusiakan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Basthit, Abdul, & Suyanto, T. (2015). Aktivitas Komunitas Save Street Child dalam Pendidikan Moral Anak Jalanan di Daerah Lokalisasi Balungcangkring, Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3).
- Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. . . *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255.
- Fahreza, V. (2017). Pemberdayaan Anak Punk oleh Komunitas Taring Babi melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah. *Jakarta: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*.
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. *Jurnal Miqot*, 36, 2.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kholiq, A. (2019). KADERSISASI DA'I MODERAT ERA MILENIAL DI PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN KENDAL. *Jurnal An-Nida*, 11(2), 146.
- Martono, J., & Arsita, P. (n.d.). (2009). *Punk!! Fesyen-subkultur-identitas* (Vols 27–28). Halilintar.

- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Hana, P. N. (2021). Dakwah dan Pemberdayaan: Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Komunitas Tasawuf *Underground* Terhadap Anak Punk dan Anak Jalanan. *Indonesian Journal for Social Responsibility (IJSR)*, 3(2), 85.
- Panggabean, Rizal, & Ihsan Ali Fauzi. (2010). *Dari Riset Perang ke Riset Bina-Damai: Mengapresiasi Sumbangan Abu-Nimer” dalam Muhammed Abu-Nimer. Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta Pustaka Alvabet,.
- Qardhawi, Y. (2017). *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Agama*. Mizan